

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1998

menyatakan bahwa, Pendidikan Nasional bertujuan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berdisiplin, beretos kerja tinggi, sehat jasmani dan rohani, mempunyai daya juang, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, mempunyai wawasan dan jiwa kebangsaan serta kecintaan tanah air dan budaya bangsa.

Jadi jelas bahwa GBHN 1998 menitik beratkan pada upaya peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Masalah mutu pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan berhubungan dengan seluruh dimensi pendidikan yang artinya semuanya saling terkait. Rendahnya mutu pendidikan sebenarnya berkaitan dengan banyak faktor, diantaranya adalah guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Diantara tenaga kependidikan tersebut, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga pendidik (guru). Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa ditangan gurulah mutu pendidikan.

Seiring dengan upaya Pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, selama itu pula sampai sekarang mutu pendidikan masih dirasakan sebagai tantangan. Rendahnya mutu pendidikan dapat tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat pada perolehan Nilai Ujian Sekolah (US) rata-rata Nasional untuk mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan laporan yang ada mengenai Evaluasi Nilai Ujian Sekolah (US), rata-rata nilai siswa kurang memuaskan di mata pelajaran Matematika. Selanjutnya dikatakan bahwa rendahnya mutu tersebut kalau dianalisis lebih jauh, cukup banyak faktor penyebab rendahnya nilai Matematika itu. Mulai dari rendahnya mutu guru, kecerdasan siswa yang kurang, hingga fasilitas belajar mengajar yang terbatas dan lain-lain.

Sudah semestinya pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Tetapi dalam kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran menakutkan yang menyebabkan siswa menjadi malas belajar matematika karena belajar matematika sulit dan membutuhkan pemikiran yang tinggi. Sehingga hasil belajar matematika siswa sering menjadi rendah atau di bawah KKM.

Dewasa ini, pelajaran matematika selalu terfokus pada guru (*teacher centered*). Hal tersebut karena guru mengajarkan matematika belum sesuai dengan hakikat matematika sekolah. Siswa pasif menerima pelajaran matematika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya keikutsertaan siswa dalam membangun pemahamannya sendiri. Maka, caranya adalah dengan membuat pelajaran relevan dengan kehidupan mereka. Satu cara menghubungkan

matematika dengan situasi nyata yang sangat disukai murid adalah ketika menceritakan contoh-contoh yang diambil dari pengalaman pribadi guru. Pada umumnya, anak-anak selalu suka mendengarkan cerita tentang kehidupan pribadi guru mereka, dan ketika kita mulai menceritakan cerita semacam itu, dapat segera terlihat pergantian di seluruh kelas dari “tidak tertarik” ke “mendengarkan”.

Kekurang pahaman siswa dalam menerima materi pelajaran matematika disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: Pertama, siswa merasa bosan dengan pelajaran matematika yang serba angka. Hal ini mengakibatkan siswa tidak semangat dalam mengikuti pelajaran matematika sehingga pembelajaran kurang bermakna. Kedua, siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang mengerikan dan membuat kepala pusing. Hal ini karena sejak kelas rendah bahkan pada saat masih di TK, mereka sudah mendapatkan sebuah sugesti bahwa matematika adalah pelajaran yang mengerikan dan sulit dipahami, sehingga siswa bermalas-malasan jika harus belajar tentang matematika. Ketiga, keaktifan siswa cenderung kurang dalam bertanya tentang materi yang belum jelas. Sehingga guru tidak tahu apakah siswanya sudah benar-benar paham atau belum sama sekali. Keempat, pada saat proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru bahkan bermain sendiri dengan teman sebangku, sehingga pelajaran tidak dapat diserap oleh siswa.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Matematika adalah minat siswa untuk belajar Matematika yang sangat rendah. Hal itu bisa terjadi karena ketika guru menyampaikan materi pembelajaran tidak disertai dengan media pembelajaran (alat peraga) justru hanya mengandalkan metode ceramah. Sehingga siswa tidak tertarik untuk mempelajari dan memahami apapun materi

Matematika. Dengan sikap guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton tanpa ada variasi dapat menimbulkan rasa kejenuhan bagi siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, maka sudah sewajarnya jika seorang guru dituntut untuk menggunakan media dan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran Matematika yang diajarkan.

Pemilihan media/metode pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan tingkat perkembangan anak didik. Karena tingkat perkembangan pada SD berbeda-beda tahapannya dan anak SD kelas VI masuk pada pola perkembangan tahap operasional formal yang mulai dapat mengaplikasikan cara berpikir mereka terhadap masalah dari semua kategori baik masalah yang abstrak maupun masalah yang konkret.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rata-rata nilai siswa kurang memuaskan di mata pelajaran Matematika pada Ujian Sekolah (US).
2. Hasil belajar matematika siswa sering di bawah KKM.
3. Siswa merasa bosan dengan pelajaran matematika yang serba angka.

4. Siswa menganggap bahwa pembelajaran matematika sebagai sesuatu yang mengerikan dan membuat kepala pusing.
5. Saat proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru.
6. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton tanpa ada variasi.
7. Guru menyampaikan materi pembelajaran tidak disertai dengan media pembelajaran (alat peraga) justru hanya mengandalkan metode ceramah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam kegiatan pembelajaran banyak faktor yang dapat mempengaruhi perolehan nilai ulangan siswa. Untuk lebih memfokuskan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pada 2 (dua) aspek yaitu :

Cara Mengajar Matematika dengan *hypnoteaching* sebagai variabel (X) dikaitkan dengan peningkatan perolehan nilai Ulangan Harian siswa pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan Pecahan Biasa sebagai variabel (Y).

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, timbul suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu : Adakah pengaruh cara mengajar matematika dengan *hypnoteaching* terhadap peningkatan perolehan nilai ulangan harian siswa kelas

VI SD Negeri 060879 Krakatau – Medan Timur T.A 2015/2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk membuktikan ada tidaknya Pengaruh Cara Mengajar Matematika Dengan *Hypnoteaching* Terhadap Peningkatan Perolehan Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VI SD Negeri 060879 Krakatau – Medan Timur T.A 2015/2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat bagi siswa**

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika terutama dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

#### **2. Manfaat bagi guru**

Bagi guru mata pelajaran Matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan strategi ataupun proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika.

#### **3. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman dan sebagai latihan dalam penerapan teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

#### 4. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika.

